



Keteladanan Ta'dib dan Sufistik Kiai Hasan Sepuh dalam Membentuk Spiritualitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Fitri Shofiyah^{1*}, Fathullah Rusly², Saiful Islam³

¹⁻³Ilmu Tasawuf, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: fitrihofiyah33@gmail.com^{1*}, fathullahrusly@gmail.com², saiful.islamroberto18@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: fitrihofiyah33@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the exemplary values of ta'dib and Sufistic practices of Kiai Hasan Sepuh in shaping the spirituality and noble character of santri at Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. This research employed a qualitative approach with a figure study within a case study framework. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that the values of ta'dib are reflected in discipline, respect for knowledge, and ethical interaction, while Sufistic values are manifested through sincerity (ikhlas), patience (sabr), humility (tawādu'), and simplicity. The internalization process of these values occurs through habituation, the role of the kiai's successors, and spiritual practices rooted in pesantren traditions. Supporting factors include the religious culture of the pesantren and the emotional closeness between kiai and santri, whereas modernization and social media become inhibiting factors in the transmission of values. This study concludes that the integration of ta'dib and Sufistic values through the exemplary legacy of Kiai Hasan Sepuh contributes significantly to shaping santri spirituality and moral character, as well as offering a relevant model for Islamic character education in the contemporary era.*

Keywords: Character Education; Pesantren; Spirituality; Sufism; Ta'dib.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan nilai ta'dib dan praktik sufistik Kiai Hasan Sepuh dalam membentuk spiritualitas dan akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tokoh dalam kerangka studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ta'dib tercermin dalam kedisiplinan, penghormatan terhadap ilmu, dan etika dalam berinteraksi, sedangkan nilai sufistik terwujud dalam sikap ikhlas, sabar, tawadhu', dan hidup sederhana. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan, peran para penerus kiai, serta praktik spiritual yang berakar pada tradisi pesantren. Faktor pendukung internalisasi nilai meliputi kultur religius pesantren dan kedekatan emosional antara kiai dan santri, sedangkan modernisasi dan media sosial menjadi faktor penghambat dalam proses transmisi nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai ta'dib dan sufistik melalui keteladanan Kiai Hasan Sepuh memiliki kontribusi penting dalam membentuk spiritualitas dan karakter moral santri serta relevan dijadikan model pendidikan karakter Islam di era kontemporer.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Pesantren; Spiritualitas; Ta'dib; Tasawuf.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak generasi Muslim. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan adab melalui keteladanan kiai sebagai figur sentral dalam kehidupan santri. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model hidup (*uswah hasanah*) yang nilai-nilai moral dan spiritualnya diamati serta diinternalisasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. (Sugari et al., 2025) Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa peran kiai dalam pendidikan pesantren banyak dikaji dari

perspektif kepemimpinan, manajerial, dan transformasional. Penelitian Musaddad (2024) menyoroti pendekatan manajemen pendidikan dalam pengembangan spiritual dan akademik santri, (Musaddad, 2024) sedangkan Hafidh et al. (2025) menekankan aspek interpersonal kiai dalam meningkatkan kualitas pesantren. (Hafidh et al., 2025) Sementara itu, Fajar (2024) mengkaji kepemimpinan kiai dalam membangun moderasi beragama, (Fajar, 2024) dan Attarwiyah et al. (2025) mengaitkan kepemimpinan spiritual dengan kesehatan mental santri. (Attarwiyah et al., 2025) Barizi (2025) juga menyoroti strategi kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di era digital. (Barizi & others, 2025)

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan kiai sebagai figur pemimpin institusional, belum secara mendalam mengkaji dimensi keteladanan personal yang berbasis pada konsep *ta'dib* dan nilai-nilai sufistik. Padahal, dalam tradisi pesantren, pendidikan seringkali berlangsung melalui keteladanan non-verbal yang bersifat internal dan transformatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pendidikan yang hidup di pesantren dengan kajian akademik yang tersedia.

Secara teoretis, konsep *ta'dib* sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan yang benar dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, pendekatan sufistik menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi pembentukan akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali. Integrasi antara *ta'dib* dan sufistik menjadi landasan penting dalam membentuk spiritualitas dan akhlak mulia santri.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada keteladanan *ta'dib* dan sufistik Kiai Hasan Sepuh di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Kiai Hasan Sepuh (KH. Muhammad Hasan bin Syamsuddin bin Qoyiduddin) merupakan pendiri kedua Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang wafat pada 11 Syawal 1347 H/1 Juni 1955 M. Meskipun demikian, nilai-nilai keteladanan beliau tetap hidup dan diwariskan dalam tradisi pesantren hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk keteladanan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam membentuk spiritualitas dan akhlak santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menekankan pada dimensi praksis kehidupan kiai sebagai model pendidikan spiritual yang holistik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya terkait model pendidikan berbasis keteladanan yang mengintegrasikan nilai *ta'dib* dan sufistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran

keteladanan kiai dalam membentuk spiritualitas dan akhlak mulia santri di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan pada dimensi keteladanan personal kiai yang berbasis integrasi nilai *ta'dib* dan sufistik, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kepemimpinan dan manajerial pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi pembentukan manusia yang beradab. Ta'dib berasal dari kata "adab", yang berarti pengenalan dan pemahaman tentang struktur yang tepat dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungannya. (Mu'id & others, 2021) Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya secara tepat.

Ta'dib diajarkan di pesantren melalui perilaku baik, penghormatan terhadap guru dan ilmu, disiplin, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ta'dib tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui contoh kiai, yang merupakan figur penting dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari sudut pandang intelektual, tetapi juga dari sudut pandang pembentukan moralitas dan adat istiadat siswa.

Konsep ta'dib menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter santri. Dalam praktik pendidikan pesantren, nilai-nilai ta'dib menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia.

Nilai Sufistik dalam Pembentukan Akhlak

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, tawadhu', zuhud, dan kesederhanaan menjadi unsur penting dalam pembentukan akhlak manusia (Cucu Surahman, 2026). Dalam perspektif tasawuf, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengetahuan, tetapi juga melalui latihan spiritual dan pembiasaan amal saleh secara berkelanjutan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia perlu dibersihkan dari sifat-sifat tercela melalui proses mujahadah dan riyadhah agar mampu melahirkan perilaku yang baik (Fithriyyah, 2023). Oleh karena itu, pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah.

Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai sufistik biasanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah berjamaah, dzikir, pembiasaan hidup sederhana, serta penghormatan terhadap guru dan sesama santri. Praktik spiritual tersebut menjadi media pembentukan spiritualitas dan akhlak yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan santri.

Keteladanan Kiai dalam Pendidikan Pesantren

Kiai merupakan figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren karena memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus teladan bagi santri. Keteladanan kiai menjadi metode pendidikan yang efektif karena santri tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan langsung praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahid dan Prasetya (2024), model keteladanan pengasuh pesantren memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak santri. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap sederhana, kedisiplinan, keikhlasan, serta hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat. Dalam konteks pesantren, keteladanan kiai menjadi media transmisi nilai yang berlangsung secara kultural dan berkelanjutan (SULISTIYO, 2025).

Keteladanan berbasis nilai ta'dib dan sufistik memiliki kekuatan transformatif karena tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga memengaruhi kesadaran spiritual santri. Oleh sebab itu, kualitas moral dan spiritual seorang kiai menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di pesantren.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi tokoh (*figure study*) dalam kerangka studi kasus. (Assyakurrohim et al., 2022) Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai ta'dib dan sufistik yang diwariskan oleh Kiai Hasan Sepuh dalam kehidupan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya berkaitan dengan proses pembentukan spiritualitas dan akhlak santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. (Asep, 2025)

Fokus penelitian diarahkan pada sosok Kiai Hasan Sepuh sebagai figur sentral yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren

Zainul Hasan Genggong. (Qosim & Hamid, 2024) Studi ini tidak hanya mengkaji biografi tokoh, tetapi juga menelaah keteladanan nilai yang diwariskan serta relevansinya dalam praktik pendidikan pesantren kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (Zahroh et al., 2025) Observasi digunakan untuk memahami secara langsung praktik kehidupan santri dan budaya pesantren sebagai ruang internalisasi nilai. Wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah informan yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan nilai *ta'dib* dan sufistik, seperti pengasuh pesantren, ustaz, serta santri. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data melalui sumber tertulis, arsip, kitab, serta riwayat hidup dan ajaran Kiai Hasan Sepuh yang relevan dengan fokus penelitian. (Sugiyono & Kuantitatif, 2009)

Data yang diperoleh dianalisis secara bertahap melalui proses pemilahan, penyusunan, dan penafsiran data sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar pola dan hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir, dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung. (Miles et al., 2014)

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. (Moleong & Surjaman, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis keteladanan *ta'dib* dan sufistik Kiai Hasan Sepuh dalam membentuk spiritualitas dan akhlak santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Analisis ini menggunakan kerangka teoritis yang menempatkan fungsi teori dalam tiga aspek utama, yaitu deskriptif (*describing*), eksplanatif (*explaining*), dan prediktif (*predicting*). Kerangka ini digunakan untuk memahami temuan penelitian secara komprehensif, baik dalam menggambarkan fenomena, menjelaskan proses, maupun memproyeksikan implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. (Kusumastuti et al., 2026)

Bentuk Ta'dib dan Nilai Sufistik Kiai Hasan Sepuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Kiai Hasan Sepuh masih menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong hingga saat ini. Keteladanan tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan historis, tetapi telah terinstitusionalisasi dalam kultur pesantren melalui pembiasaan perilaku, tradisi spiritual, dan pola hubungan antara kiai, ustaz, dan santri. Nilai-nilai yang diwariskan meliputi aspek ta'dib seperti penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta nilai sufistik berupa keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, dan tawadhu' yang tampak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustaz Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, nilai ta'dib yang diwariskan Kiai Hasan Sepuh diwujudkan dalam pembentukan adab santri sebelum penanaman ilmu pengetahuan. Informan menjelaskan bahwa dalam tradisi pesantren, keberhasilan ilmu sangat bergantung pada kualitas adab seorang santri kepada guru dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut diperkuat melalui ungkapan informan berikut:

“Santri di sini selalu diajarkan bahwa adab lebih utama daripada ilmu. Tradisi menghormati guru itu sudah diwariskan sejak masa Kiai Hasan Sepuh dan masih dijaga sampai sekarang.”

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa nilai ta'dib tercermin dalam berbagai aktivitas keseharian santri, seperti membiasakan mencium tangan guru sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kesopanan dalam berbicara, tidak menyela penjelasan ustaz, serta membiasakan sikap tawadhu' ketika berinteraksi dengan pengasuh pesantren. Selain itu, budaya disiplin tampak melalui kepatuhan santri dalam mengikuti jadwal pengajian, shalat berjamaah, kegiatan kebersihan, dan aktivitas ibadah rutin lainnya. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam konteks nilai sufistik, keteladanan Kiai Hasan Sepuh tercermin dalam sikap hidup sederhana, ikhlas dalam mengabdikan, sabar menghadapi persoalan, serta rendah hati terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pesantren, dijelaskan bahwa nilai kesederhanaan menjadi identitas moral yang diwariskan oleh Kiai Hasan Sepuh kepada para santri dan penerusnya. Informan menyatakan:

“Kiai Hasan Sepuh dikenal sangat sederhana meskipun beliau sangat dihormati masyarakat. Nilai kesederhanaan itu masih dijaga di lingkungan pesantren sampai sekarang.”

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa kehidupan santri dibentuk dalam pola hidup sederhana dan kolektif. Santri dibiasakan

menggunakan fasilitas secukupnya, hidup bersama tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, serta membangun solidaritas melalui budaya saling membantu antarsantri. Praktik spiritual seperti dzikir bersama, pembacaan wirid, khataman, dan kegiatan mujahadah rutin juga menjadi media pembentukan spiritualitas santri yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) (Saifullah & Sofa, 2025).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara formal melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui keteladanan yang hidup dalam kultur pesantren. Keteladanan para penerus kiai, kebiasaan religius, dan suasana spiritual pesantren menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan nilai ta'dib dan sufistik di tengah perubahan sosial modern. Dalam hal ini, santri tidak hanya menerima pengetahuan agama secara intelektual, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter dan spiritualitas secara langsung melalui praktik kehidupan pesantren sehari-hari (Hasanah & Sofa, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ta'dib sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki relevansi kuat dengan praktik pendidikan pesantren. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses penanaman adab dan penempatan manusia sesuai kedudukannya secara benar. (Zidan et al., 2024) Nilai sufistik yang menyertainya turut memperkuat dimensi spiritual dalam pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan ibadah, pengendalian diri, dan latihan spiritual secara berkelanjutan (Muzakki, 2020). Dengan demikian, integrasi nilai ta'dib dan sufistik dalam keteladanan Kiai Hasan Sepuh menunjukkan model pendidikan Islam yang bersifat holistik karena mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan.

Selain membentuk spiritualitas dan akhlak individual, pendidikan berbasis nilai ta'dib dan sufistik juga memiliki kontribusi dalam membentuk sikap moderasi beragama santri. Pembiasaan sikap tawadhu', toleransi, saling menghormati, dan hidup harmonis dalam lingkungan pesantren menjadi bagian dari implementasi pendidikan karakter Islam yang bersifat moderat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola interaksi sosial santri yang menjunjung kebersamaan, menghargai perbedaan, dan mengedepankan sikap damai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wagianto dkk. yang menjelaskan bahwa penanaman karakter moderasi beragama melalui pendidikan Islam mampu membentuk sikap toleran dan memperkuat harmoni sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan. (Wagianto et al., 2024)

Proses Internalisasi Nilai Ta'dib dan Sufistik

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui penerus kiai, kultur pesantren, dan tradisi keilmuan dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Santri tidak hanya memahami konsep adab secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui ibadah, dzikir, dan interaksi sosial yang mereka lakukan di lingkungan pesantren. (Mukhlis, 2023)

Dalam perspektif tasawuf, proses ini dapat dijelaskan melalui konsep *tazkiyat al-nafs* (تزكية النفس), yaitu penyucian jiwa melalui pembiasaan amal saleh dan pengendalian diri. Keteladanan kiai berfungsi sebagai media transformasi batin yang memperkuat dimensi spiritual santri (Sholeha & Sofa, 2025). Proses ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam diri santri.

Ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak memerlukan pembiasaan dan latihan spiritual, bukan pengetahuan saja. Dengan demikian, internalisasi nilai di pesantren menunjukkan pendekatan pendidikan yang holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan.

No	Faktor	Kategori	Keterangan
1	Kultur pesantren	Pendukung	Lingkungan religius
2	Kedekatan kiai	Pendukung	Internalisasi nilai
3	Tradisi ibadah	Pendukung	Pembiasaan spiritual
4	Modernisasi	Penghambat	Perubahan gaya hidup
5	Media sosial	Penghambat	Distraksi santri

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti, 2026.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis keteladanan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan dinamika sosial. (Dzulfiqar et al., 2026) Faktor pendukung memperkuat proses internalisasi nilai, sedangkan faktor penghambat menuntut adanya adaptasi dalam metode pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan Kiai Hasan Sepuh bersifat transgenerasional, yaitu tetap relevan dan berpengaruh meskipun beliau telah wafat, karena nilai-nilai yang diajarkan telah terinstitusionalisasi dalam budaya pesantren.

Analisis Teoretis

Secara deskriptif (*describing*), keteladanan kiai merupakan metode utama dalam pendidikan pesantren yang bersifat non-verbal dan transformatif. Secara eksplanatif (*explaining*), temuan ini memiliki keterkaitan dengan konsep *ta'dib* yang menekankan pendidikan sebagai proses penanaman adab, serta teori tasawuf yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dalam pembentukan akhlak. (ANGGRAINI, 2024)

Secara prediktif (*predicting*), model pendidikan berbasis keteladanan *ta'dib* dan sufistik memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas. (Wahid & Prasetya, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena pendidikan di pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis keteladanan yang bersifat holistik. Keteladanan dalam konteks pesantren tidak selalu bersifat langsung, tetapi dapat berlangsung secara kultural melalui sistem nilai yang diwariskan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan berbasis keteladanan merupakan karakteristik utama pesantren yang tidak mudah tergantikan oleh sistem pendidikan formal modern. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pusat transmisi nilai yang hidup dalam keseharian santri. Oleh karena itu, kualitas moral dan spiritual kiai menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan di pesantren.

Meskipun demikian, model keteladanan ini menghadapi tantangan dalam konteks modern, terutama ketika intensitas transmisi nilai secara langsung mengalami pergeseran akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial santri.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kepemimpinan kiai secara struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama pendidikan pesantren justru terletak pada keteladanan personal yang bersifat kultural dan transformatif. Hal ini menegaskan bahwa dimensi non-formal dalam pendidikan Islam memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan sistem formal yang terstruktur.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki makna teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan *ta'dib* dan tasawuf sebagai fondasi utama pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, karena kiai menekankan aspek kognitif dan afektif, integrasi nilai *ta'dib* dan sufistik dapat menjadi model pendidikan yang holistik.

Secara praktis, penelitian ini membantu proses pengembangan sistem pendidikan di pesantren dan institusi pendidikan Islam lainnya. Dalam menangani tantangan modernitas, model pendidikan berbasis keteladanan yang diterapkan oleh Kiai Hasan Sepuh dapat digunakan sebagai referensi. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memperkuat peran guru sebagai contoh dan membuat lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak secara konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Kiai Hasan Sepuh yang berbasis nilai ta'dib dan sufistik memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Nilai ta'dib tercermin dalam sikap disiplin, penghormatan terhadap ilmu, adab kepada guru, dan etika sosial santri, sedangkan nilai sufistik tampak dalam sikap ikhlas, sabar, tawadhu', dan kehidupan sederhana. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan, tradisi spiritual pesantren, keteladanan para penerus kiai, serta kultur religius yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis keteladanan tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan spiritual santri secara holistik. Di sisi lain, perkembangan modernisasi dan media sosial menjadi tantangan dalam proses transmisi nilai sehingga diperlukan upaya adaptasi dalam mempertahankan nilai-nilai pesantren di era kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pesantren dan lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat pendidikan berbasis keteladanan sebagai model pembentukan karakter peserta didik. Peran kiai dan pendidik sebagai figur teladan perlu terus diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi pendidikan berbasis ta'dib dan sufistik pada konteks lembaga pendidikan Islam yang lebih luas serta menelaah efektivitasnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan perkembangan teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- ANGGRAINI, U. (2024). *KONSEP TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PROSES PENDIDIKAN DI SMP PERGURUAN ISLAM AMALIA KECAMATAN MEDAN DENAI*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Asep, J. (2025). *Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Studi Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya)*. Universitas KH. Abdul Chalim.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3 (01), 1–9.
- Attarwiyah, N. M., Chotib, M., & Subakri, S. (2025). Spiritual Leadership and Mental Wellbeing: The Role of Kiai in Maintaining Santri Mental Health. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17 (1), 121–134.
- Barizi, A., & others. (2025). Epistemologi Kepemimpinan Transformasional Dan Nilai-Nilai

Tradisional Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki. *Irfani*, 21 (2), 517–533.

- Cucu Surahman, S. T. I. (2026). BAB V MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF. *Kesehatan Mental Melalui Tasawuf*, 87.
- Dzulfiqar, A. S., Choiriyah, L., Kamandhani, R. P., & Hunaida, W. L. (2026). Penguatan Karakter Tanggung Jawab Murid dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Guru dan Pendekatan Konstruktivisme. *Paedagogie*, 21 (1), 1023–1038.
- Fajar, M. S. M. (2024). KYAI'S LEADERSHIP IN BUILDING RELIGIOUS MODERATION IN PESANTREN-BASED UNIVERSITIES: A MULTICULTURAL PERSPECTIVE. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (1), 1–16.
- Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Hafidh, Z., Kadarsah, D., & Nurdin, N. (2025). Peran Intepersonal Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Risalah Ciamis. *Jurnal Tahsinia*, 6 (4), 585–597.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 152–172.
- Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., & Ifadah, E. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mu'id, A., & others. (2021). Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas. *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 8 (8), 56–98.
- Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1 (02), 138–158.
- Musaddad, A. (2024). Leadership in pesantren: educational management approaches for spiritual and academic development. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (3), 186–194.
- Muzakki, A. (2020). Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14 (2), 381–398.
- Qosim, N., & Hamid, A. (2024). Telaah pemikiran KH Mohammad Hasan Genggong sebagai ulama', mursyid, pejuang dan teladan bangsa. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2 (4), 70–77.
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (1), 158–179.

- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 176–186.
- Sugari, D., Hilalludin, H., & Maryani, E. D. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (01), 30–46.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R\&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- SULISTIYO, S. (2025). *Keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wagianto, R., Farika, D. I., Sulistiyani, E., & Musliha, N. (2024). Penanaman karakter moderasi beragama pada siswa siswi MI Sunan Giri Sentulan Banyuwangi melalui pembelajaran SKI. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 26–29.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran model keteladanan pengasuh pondok pesantren Al Ihsan terhadap akhlak santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6 (1), 233–250.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3 (6), 107–118.
- Zidan, M. Z., Yazidah, N. N., & Nabila, A. (2024). Relevansi Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10 (1), 37–49.